

PENGARUH RISIKO PERIKATAN TERHADAP KEPUTUSAN PENERIMAAN KLIEN

IMPACT OF ENGAGEMENT RISK ON CLIENT ACCEPTANCE DECISION

Andriadi Fauzi Ramdhani
Universitas Padjadjaran
andriadifr@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor secara parsial dan simultan terhadap keputusan penerimaan klien pada kantor akuntan publik. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh menggunakan kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan data. Setiap partner atau manajer mewakili kantor akuntan publik tempatnya bekerja untuk mengisi kuisisioner. Populasi pada penelitian ini adalah kantor akuntan publik di Kota Bandung. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan, risiko bisnis klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penerimaan klien. Sedangkan, risiko audit dan risiko bisnis auditor berpengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan klien. Secara simultan risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor berpengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan klien.

Kata Kunci: Risiko Bisnis Klien, Risiko Audit, Risiko Bisnis Auditor, Keputusan Penerimaan Klien

Abstract. This study aims to determine the impact of client business risk, audit risk, and auditor business risk on acceptance decision at the public accountant firm in Bandung. The method used in the research was analytical descriptive in which the researcher used questionnaires to collect data and Multiple regression technique to analyze data. The results show that business client's is not affect on client acceptance decision. But, audit risk and auditor's business risk significantly affect on client acceptance decision. While simultaneous client's business risk, audit risk, and auditor business risk significantly affect client acceptance decision.

Keywords : Client Business Risk, Audit Risk, Auditor Business Risk, Client Acceptance Decision.

I. PENDAHULUAN

Belakangan ini, di Indonesia terjadi kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yang turut menyeret akuntan publik dan kantor akuntan publik pada kasus tersebut. Salah satunya adalah kasus pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen SNP Finance. SNP Finance adalah perusahaan yang bergerak di bidang *multifinance* dan merupakan anak perusahaan grup bisnis Columbia. Sebagai partner Columbia, SNP Finance melayani pembelian produk Columbia secara kredit. Namun, mulai bergesernya perilaku konsumen yang lebih memilih berbelanja produk furniture dan elektronik secara *online* daripada datang langsung ke toko serta maraknya fasilitas kredit tanpa bunga menyebabkan bisnis Columbia mengalami kemunduran dan SNP Finance mengalami kredit macet. Untuk mengatasi hal tersebut, SNP Finance menerbitkan *Medium Term Notes*. Peringkat MTN SNP finance yang diperingkat oleh Pefindo adalah A kemudian tiba-tiba turun menjadi CCC dan kemudian menjadi gagal bayar. Selanjutnya, SNP finance mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang yang terdiri dari kredit perbankan 2,22 triliun dan MTN 1,85 triliun. Kreditur dan pemilik MTN percaya untuk menyalurkan dana berdasarkan analisis terhadap laporan keuangan SNP finance yang telah di audit oleh salah satu KAP *big four*. Ternyata, manajemen SNP finance melakukan pemalsuan data dengan membuat dokumen fiktif berisi customer Columbia untuk membuat daftar piutang fiktif. Daftar piutang fiktif tersebut digunakan untuk jaminan kepada para krediturnya. Tetapi kedua akuntan publik dan kantor akuntan publik yang melakukan audit atas laporan keuangan SNP finance memberikan opini wajar tanpa pengecualian (www.liputan6.com)

Akuntan publik tersebut sebagai auditor dinilai telah gagal melakukan tugasnya untuk melakukan audit atas laporan keuangan kliennya, karena tidak mampu mendeteksi manipulasi pada laporan keuangan yang diauditnya. Akibatnya, akuntan publik tersebut mendapatkan sanksi denda dan sanksi administratif yang merugikan praktik profesionalnya. Selain itu, rusaknya kredibilitas akuntan publik, kantor akuntan publik, dan profesi ikut terpapar oleh kasus tersebut.

Atas kondisi tersebut, auditor menghadapi potensi risiko perikatan yang semakin tinggi. Prosedur serta pertimbangan yang tepat dan cermat pada tahap keputusan penerimaan klien menjadi kunci penting untuk meminimalisir risiko yang mungkin muncul atas perikatan. Suatu perikatan audit kemungkinan memiliki potensi risiko. Colbert et al (1996) menyatakan bahwa risiko perikatan menunjukkan risiko secara keseluruhan yang berkaitan dengan suatu perikatan audit. Risiko perikatan terdiri dari risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor.

Risiko bisnis klien timbul karena kemungkinan klien akan gagal memenuhi keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektifitas operasi, serta kepatuhan terhadap hukum yang berlaku (Johnstone & Bedard, 2003). Pemahaman proses dan sifat bisnis serta lingkungan klien sangat diperlukan oleh auditor untuk menilai risiko bisnis dan menilai pengendalian intern klien. Sehingga, auditor dapat menentukan respon atas risiko yang mungkin muncul ataupun menghindari hubungan dengan klien yang tidak memiliki integritas.

Risiko audit timbul karena kemungkinan auditor akan gagal mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan, tetapi auditor memberikan opini wajar tanpa modifikasian atas laporan keuangan tersebut (Agoes, 2013:52). Untuk menyatakan opini atas suatu laporan keuangan berdasarkan pertimbangan profesionalnya, auditor harus meminimalisir risiko audit hingga pada tingkat yang rendah. Pada saat merencanakan dan merancang prosedur audit, risiko audit perlu dipertimbangkan. Sehingga, rencana audit dan prosedur audit efektif dalam mendeteksi kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan.

Risiko bisnis auditor timbul karena kemungkinan auditor atau kantor akuntan publik akan menerima kerugian dari perikatan dengan kliennya (Johnstone & Bedard, 2003). Atas suatu perikatan auditor mungkin akan terpapar kerugian pada praktik profesionalnya karena tuntutan hukum, reputasi yang buruk, dan kerugian lain yang diakibatkan oleh hasil auditnya.

Keputusan penerimaan klien merupakan langkah penting sebelum memulai perikatan. Untuk memutuskan menerima atau menolak klien adalah hal yang penting dan kompleks, yang akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi auditor dan klien (Johnstone & Bedard, 2003). Tahap keputusan penerimaan klien mencakup sebagian besar langkah audit laporan keuangan tetapi pada skala yang lebih kecil. Penilaian atas calon klien dengan cermat dan ekstensif akan memberikan kontribusi pada perencanaan dan kinerja perikatan audit yang lebih baik, sehingga mengurangi biaya dan kesalahan audit (Drira, 2013).

Penelitian ini bermaksud menguji pengaruh risiko perikatan terhadap keputusan penerimaan klien pada kantor akuntan publik. Setiap risiko perikatan yang terdiri dari risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor diuji pengaruhnya secara parsial dan simultan terhadap keputusan penerimaan klien.

II. KAJIAN PUSTAKA

Manajemen memiliki kewajiban menyajikan informasi keuangan yang relevan dan andal bagi para *stakeholder* yang disajikan pada laporan keuangan. Namun, selalu ada risiko yang melekat pada setiap penyajian informasi. Sumber informasi yang jauh, motif dan bias yang dimiliki penyedia informasi, jumlah data yang banyak, dan transaksi yang kompleks menjadi penyebab munculnya risiko informasi (Arens, 2012:8). Salah satu cara untuk meminimalisir risiko informasi adalah dengan cara menunjuk auditor yang kompeten dan independen untuk melakukan audit atas laporan keuangan.

Pada tahap awal, auditor melakukan perikatan terlebih dahulu dengan kliennya. Perikatan audit melibatkan dua pihak secara langsung, yaitu klien yang membutuhkan jasa audit dan auditor sebagai pihak yang memberikan jasa audit. Perikatan ini tidak dapat tercapai apabila kedua pihak tidak mencapai kesepakatan dan tidak memahami kewajiban serta hak masing-masing. Lazimnya, untuk menghindari perbedaan pemahaman, perikatan audit dituangkan dalam bentuk surat perikatan audit (*audit engagement letter*). *Engagement letter* memuat tujuan audit, lingkup pekerjaan, metodologi audit, dan juga dasar penetapan serta besaran imbalan jasa.

Suatu perikatan audit kemungkinan memiliki potensi risiko. Colbert et al (1996) menyatakan bahwa risiko perikatan menunjukkan risiko secara keseluruhan yang berkaitan dengan suatu perikatan audit. Risiko perikatan terdiri dari risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor.

Risiko Bisnis Klien

Risiko bisnis klien timbul karena kemungkinan klien akan gagal memenuhi keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektifitas operasi, serta kepatuhan terhadap hukum yang berlaku (Johnstone & Bedard, 2003). Pemahaman proses dan sifat bisnis serta lingkungan klien sangat diperlukan oleh auditor untuk menilai risiko bisnis dan menilai pengendalian intern klien. Sehingga, auditor dapat menentukan respon atas risiko yang mungkin muncul ataupun menghindari hubungan dengan klien yang tidak memiliki integritas. Penelitian Wondabio (2006), Johnstone dan Bedard (2003) menunjukkan risiko bisnis klien yang tinggi akan mengurangi kemungkinan auditor publik menerima perikatan.

Risiko Audit

Risiko audit timbul karena kemungkinan auditor akan gagal mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan, tetapi auditor memberikan opini wajar tanpa modifikasian

atas laporan keuangan tersebut (Agoes, 2013:52). Untuk menyatakan opini atas suatu laporan keuangan berdasarkan pertimbangan profesionalnya, auditor harus meminimalisir risiko audit hingga pada tingkat yang rendah. Pada saat merencanakan audit dan merancang prosedur audit, risiko audit perlu dipertimbangkan. Sehingga, rencana audit dan prosedur audit efektif dalam mendeteksi kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan. Penelitian Wondabio (2006), Johnstone dan Bedard (2003) menunjukkan auditor cenderung menolak calon klien yang memiliki risiko audit yang tinggi.

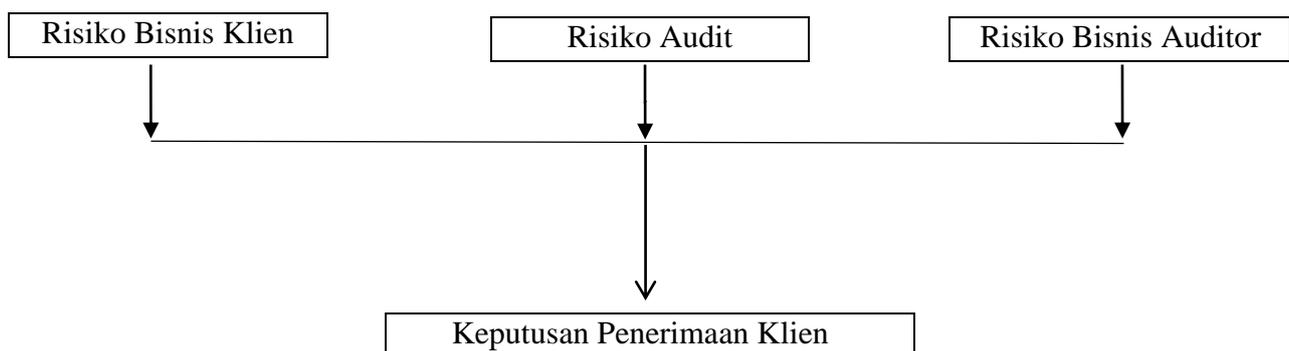
Risiko Bisnis Auditor

Risiko bisnis auditor timbul karena kemungkinan auditor atau kantor akuntan publik akan menerima kerugian dari perikatan dengan kliennya (Johnstone & Bedard, 2003). Atas suatu perikatan auditor mungkin akan terpapar kerugian pada praktik profesionalnya karena tuntutan hukum, reputasi yang buruk, dan kerugian lain yang diakibatkan oleh hasil auditnya. Dengan mempertimbangkan risiko bisnis yang mungkin dihadapinya, auditor cenderung menolak klien yang akan mengancam bisnisnya (Wondabio, 2006).

Keputusan Penerimaan Klien

Keputusan penerimaan klien merupakan langkah penting sebelum memulai perikatan. Untuk memutuskan menerima atau menolak klien adalah hal yang penting dan kompleks, yang akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi auditor dan klien (Johnstone & Bedard, 2003). Tahap keputusan penerimaan klien mencakup sebagian besar langkah audit laporan keuangan tetapi pada skala yang lebih kecil. Penilaian atas calon klien dengan cermat dan ekstensif akan memberikan kontribusi pada perencanaan dan kinerja perikatan audit yang lebih baik, sehingga mengurangi biaya dan kesalahan audit (Drira, 2013). auditor menghadapi potensi risiko perikatan yang semakin tinggi. Prosedur serta pertimbangan yang tepat dan cermat pada tahap keputusan penerimaan klien menjadi kunci penting untuk meminimalisir risiko yang mungkin muncul atas perikatan. Pada praktiknya, proses keputusan penerimaan klien lebih kompleks dan berulang karena umumnya memerlukan beberapa kali diskusi dan negosiasi (Drira, 2013).

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a1 = Secara parsial risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor berpengaruh terhadap keputusan penerimaan klien.

H_a2 = Secara simultan risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor berpengaruh terhadap keputusan penerimaan klien.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data. Populasi pada penelitian ini adalah kantor akuntan publik di Kota Bandung yang terdaftar di Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2015 dengan jumlah 29 kantor akuntan publik. Karena jumlah populasi kurang dari 30, maka penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Setiap partner atau manajer mewakili kantor akuntan publik tempatnya bekerja untuk mengisi kuisioner.

Operasionalisasi Variabel

Risiko bisnis klien timbul karena kemungkinan klien akan gagal memenuhi keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektifitas operasi, serta kepatuhan terhadap hukum yang berlaku (Johnstone & Bedard, 2003). Risiko bisnis klien diukur dengan indikator operasi dan bisnis proses, manajemen dan tata kelola, tujuan dan strategi, pengukuran kinerja, dan persaingan industri.

Risiko audit timbul karena kemungkinan auditor akan gagal mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan, tetapi auditor memberikan opini wajar tanpa modifikasian atas laporan keuangan tersebut (Agoes, 2013:52). Risiko audit diukur dengan indikator ketergantungan pihak eksternal terhadap laporan keuangan klien, *going concern*, evaluasi integritas manajemen, dan hubungan dengan auditor sebelumnya.

Risiko bisnis auditor timbul karena kemungkinan auditor atau kantor akuntan publik akan menerima kerugian dari perikatan dengan kliennya (Johnstone & Bedard, 2003). Risiko bisnis auditor diukur dengan indikator penawaran umum perdana, waktu perikatan, strategi pesaing dan ukuran usaha klien.

Keputusan penerimaan klien merupakan langkah penting sebelum memulai perikatan. Keputusan penerimaan klien diukur dengan indikator jangka waktu audit, pengalaman dan kompetensi tim audit, dan *fee* audit.

Teknik Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor terhadap keputusan penerimaan klien. Model pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Y	= Keputusan penerimaan klien
X ₁	= Risiko bisnis klien
X ₂	= Risiko audit
X ₃	= Risiko bisnis auditor
a	= konstanta
b _{1,2,3}	= Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
		B	Std. Error	Beta			Zero-order
1	(Constant)	7,904	,413		19,150	,000	
	Risiko Bisnis Klien (X1)	-,141	,109	-,156	-1,285	,223	-,655
	Risiko Audit (X2)	-,323	,138	-,348	-2,351	,037	-,841
	Risiko Bisnis Auditor (X3)	-,685	,168	-,560	-4,080	,002	-,888

a. Dependent Variable: Keputusan penerimaan klien (Y)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jika keputusan penerimaan klien tidak dipengaruhi oleh risiko bisnis klien, risiko audit dan risiko bisnis auditor, maka besarnya rata-rata keputusan penerimaan klien akan bernilai 7,904. Koefisien regresi risiko bisnis auditor, risiko audit, dan risiko bisnis auditor bernilai negatif, hal ini menunjukkan hubungan yang tidak searah dengan keputusan penerimaan klien. Kenaikan risiko bisnis klien sebesar satu satuan berimbas menurunnya keputusan penerimaan klien sebesar 0.141. Kenaikan risiko audit sebesar satu satuan berimbas menurunnya keputusan penerimaan klien sebesar 0.323. Kenaikan risiko bisnis auditor sebesar satu satuan berimbas menurunnya keputusan penerimaan klien sebesar 0.685.

Tabel 2
Koefisien Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,944 ^a	,891	,864	,19180

a. Predictors: (Constant), Risiko Bisnis Auditor (X3), Risiko Bisnis Klien (X1), Risiko Audit (X2)

Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,944. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor dengan keputusan penerimaan klien. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai R square dengan 100%, sehingga nilai koefisien determinasinya sebesar 89,1%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor secara simultan memberikan pengaruh terhadap keputusan penerimaan klien sebesar 89.1%.

Tabel 3
Pengaruh Parsial

Variabel	Standardized Coefficients	Zero-order	Besarnya Pengaruh Secara Parsial
	Beta		
X ₁	-0,156	-0,655	0,10
X ₂	-0,348	-0,841	0,29
X ₃	-0,560	-0,888	0,50

Pengaruh parsial diperoleh dengan mengalikan *standardized coefficient beta* dengan *zero-order*. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh risiko bisnis klien terhadap keputusan penerimaan klien secara parsial adalah sebesar 10,2%, besarnya pengaruh risiko audit terhadap keputusan penerimaan klien secara parsial adalah sebesar 29,3%, besarnya pengaruh risiko bisnis auditor terhadap keputusan penerimaan klien secara parsial adalah sebesar 49,7%.

Pembahasan

Hipotesis parsial pertama adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari risiko bisnis klien terhadap keputusan penerimaan klien. Hasil yang didapat dari uji tersebut menunjukkan nilai sebesar 10,2 %, yang berarti 10,2% keputusan penerimaan klien dipengaruhi risiko bisnis klien. Kemudian pengujian hipotesis dengan uji t (*t test*) menunjukkan $t_{hitung} = -1,285$ kurang dari t_{tabel} yaitu $-2,179$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari risiko bisnis klien terhadap keputusan penerimaan klien. Hal ini berarti, peningkatan yang terjadi pada risiko bisnis klien tidak menyebabkan keputusan penerimaan klien mengalami penurunan. Kantor akuntan publik mungkin menerima klien yang memiliki risiko bisnis yang tinggi dengan melakukan adaptasi terhadap risiko. Auditor melakukan evaluasi atas risiko bisnis klien dengan cermat untuk memperoleh pemahaman atas proses dan sifat bisnis serta lingkungan klien sehingga dapat menetapkan perencanaan dan prosedur audit yang tepat.

Hipotesis parsial kedua adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari risiko audit terhadap keputusan penerimaan klien. Hasil yang didapat dari uji tersebut menunjukkan nilai sebesar 29,3%, yang berarti 29,3%, keputusan penerimaan klien dipengaruhi risiko audit. Kemudian pengujian hipotesis dengan uji t (*t test*) menunjukkan $t_{hitung} = -2,351$ lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-2,179$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari risiko audit terhadap keputusan penerimaan klien. Peningkatan pada risiko audit menyebabkan keputusan penerimaan klien mengalami penurunan. Risiko audit yang tinggi mungkin akan menyebabkan kegagalan audit bagi auditor, auditor mungkin akan gagal mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wondabio (2006) dan Johnstone (2003) bahwa calon klien yang memiliki risiko audit yang rendah, memiliki peluang lebih tinggi diterima menjadi klien oleh kantor akuntan publik dibandingkan dengan calon klien yang memiliki risiko audit yang tinggi.

Hipotesis parsial ketiga adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari risiko bisnis auditor terhadap keputusan penerimaan klien. Hasil yang didapat dari uji tersebut menunjukkan nilai sebesar 49,7%, yang berarti 49,7% keputusan penerimaan klien dipengaruhi risiko bisnis auditor. Kemudian pengujian hipotesis dengan uji t (*t test*) menunjukkan $t_{hitung} = -4,080$ lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-2,179$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari risiko audit terhadap keputusan penerimaan klien. Hal ini berarti, peningkatan yang terjadi pada risiko bisnis auditor menyebabkan keputusan penerimaan klien mengalami penurunan. Risiko bisnis auditor timbul karena kemungkinan auditor atau kantor akuntan publik akan menerima kerugian dari perikatan dengan kliennya (Johnstone & Bedard, 2003). Atas suatu perikatan auditor mungkin akan terpapar kerugian pada praktik profesionalnya karena tuntutan hukum, reputasi yang buruk, dan kerugian lain yang diakibatkan oleh hasil auditnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wondabio (2006) dan Johnstone (2003) bahwa calon klien yang memiliki dampak rendah terhadap risiko bisnis auditor berpeluang besar diterima sebagai klien oleh kantor akuntan publik dibandingkan calon klien yang memiliki dampak tinggi terhadap risiko bisnis auditor.

Dari hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,478. Karena nilai F hitung (9,478) > F tabel (3,490), maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari risiko bisnis klien, risiko audit dan risiko bisnis auditor terhadap Keputusan penerimaan klien. Untuk memutuskan menerima atau menolak klien adalah hal yang penting dan kompleks, yang akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi auditor dan klien (Johnstone & Bedard, 2003). Keputusan penerimaan klien memberikan kesempatan khusus kepada KAP untuk mengevaluasi dan mengurangi risiko. Diharapkan risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor menjadi pertimbangan kantor akuntan publik dalam keputusan penerimaan klien, sehingga kantor akuntan publik lebih selektif dalam menerima klien dan terhindar dari tuntutan hukum di masa yang akan datang karena suatu perikatan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa; 1. Tidak terdapat pengaruh signifikan dari risiko bisnis klien terhadap keputusan penerimaan klien. Hal ini berarti, peningkatan yang terjadi pada risiko bisnis klien tidak menyebabkan keputusan penerimaan klien mengalami penurunan; 2. Terdapat pengaruh signifikan dari risiko audit terhadap keputusan penerimaan klien. Peningkatan pada risiko audit menyebabkan keputusan penerimaan klien mengalami penurunan.; 3. Terdapat pengaruh signifikan dari risiko audit terhadap keputusan penerimaan klien. Hal ini berarti, peningkatan yang terjadi pada risiko bisnis auditor menyebabkan keputusan penerimaan klien mengalami penurunan; 4. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari risiko bisnis klien, risiko audit dan risiko bisnis auditor terhadap Keputusan penerimaan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2013. *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik Edisi4 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., and Beasley, Mark S. 2012. *Auditing and Assurance Service. Fourteenth Edition*. England: Pearson.
- Colbert, J. L., Luehlring, M. S., dan Alderman, C. W. 1996. Engagement risk. *The CPA Journal*, 66(3), 54.
- Drira, Mohamed. 2013. Toward A General Theory of Client Acceptance And Continuance Decisions. *Journal of Comparative International Management* 2013, Vol. 16, No. , 37-52.
- Johnstone, K. M. 2000. Client-acceptance decisions: Simultaneous effects of client business risk, audit risk, auditor business risk, and risk adaptation. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19(1): 1-25.
- Johnstone, Karla, M, Bedard, Jean, M. 200. Risk Management in Client Acceptance Decision. *The Accounting Review*; Vol. 78, 4; ABI/INFORM Global; pg.
- Selvina, M. 2017. Faktor-Faktor Manajemen Risiko Terhadap Keputusan Penerimaan Klien Pada Sebuah KAP Non Big 4. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2 (2017): 42-62.
- Wondabio, L. S. 2006. Evaluasi Manajemen Risiko Kantor Akuntan Publik Dalam Keputusan Penerimaan Klien Berdasarkan Pertimbangan Risiko Bisnis Klien, Risiko Audit, dan Risiko Bisnis KAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Desember 2006, Vol. 3, No. 2, pp. 191-211.
- <https://accounting.binus.ac.id/2018/12/03/merunut-kasus-snp-finance-auditor-deloitte-indonesia-1/>. Diakses Pada Tanggal 28 Juni 2018
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3653257/begini-awal-mula-kasus-snp-finance-yang-rugikan-14-bank>. Diakses Pada Tanggal 28 Juni 2019.